

ANALISIS PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN AGAMA BUDDHA DI TINGKAT SMP

Oleh:

Mirrah Megha Singamurti
STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri
mirrahmegha99@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran pendidikan agama Buddha menggunakan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Jumo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, dengan mempertimbangkan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa perencanaan pembelajaran sudah terencana dengan baik, dibantu dengan forum MGMP dan dibantu oleh pihak sekolah melalui kegiatan *workshop* yang membantu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun dan akan terus berlanjut, pelaksanaan sudah menggunakan pendekatan saintifik dengan menggabungkan bidang lain dan mengedepankan keaktifan siswa, evaluasi pembelajaran sudah menerapkan sesuai dengan kurikulum 2013 di mana alat evaluasi menerapkan pendekatan saintifik meskipun belum berjalan secara optimal.

Kata kunci: Studi Kasus, Analisis Kurikulum, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Buddha, Tingkat SMP

PENDAHULUAN

Saat ini Indonesia menghadapi era globalisasi pasar bebas yang meliputi: kerja sama kawasan negara ASEAN. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu melalui pendidikan, karena pendidikan memegang peran penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui pendidikan yang berkualitas dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki karakter yang kuat dan kemampuan yang cakup sehingga dapat menghadapi tantangan global saat ini.

Untuk menghadapi tantangan globalisasi ini maka pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berisi tentang pendidikan adalah sadar usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan peran lingkungan sosial. Dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut diketahui bahwa pendidikan nasional

bertujuan untuk mengembangkan kemampuan, potensi dan pembentukan watak peserta didik sehingga menghasilkan SDM yang berkualitas dan siap untuk masuk ke dunia usaha. Pengembangan kemampuan, potensi dan pembentukan watak peserta didik ini membutuhkan kerjasama yang baik dari setiap komponen pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Salah satu implementasi dari ketentuan Undang-Undang tersebut adalah lahirnya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga pendidik, sarana-prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). SNP bertujuan menjamin mutu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak erta peradaban bangsa yang bermartabat. Untuk mencapai tujuan tersebut, sejak Juli 2013 telah terjadi perubahan kurikulum yaitu kurikulum 2013 meskipun implementasinya baru sebagian sekolah di masing-masing Kabupaten. Adanya perubahan kurikulum 2013 ini disebabkan oleh beberapa kelemahan yang ditemukan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) menurut Mulyasa antara lain:

1. Isi dan pesan-pesan kurikulum masih terlalu padat dan banyaknya mata pelajaran maupun banyaknya materi dengan tingkat kesukaran melampaui tingkat perkembangan usia anak;
2. Kompetensi lulusan saat ini belum sepenuhnya menekankan pendidikan karakter, belum menghasilkan keterampilan sesuai dengan kebutuhan, padahal secara konseptual menghasilkan lulusan berkarakter mulia dan menghasilkan keterampilan yang relevan;
3. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang berorientasi pada buku teks dan buku teks yang hanya memuat materi bahasan sehingga kurang sesuai dengan konsep ideal KTSP;
4. Penilaian yang dilakukan di sekolah masih menekankan pada aspek kognitif melalui tes sebagai cara penilaian yang dominan, sedangkan konsep secara ideal yaitu menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotrik secara proporsional melalui penilaian tes pada portofolio saling melengkapi;
5. Kompetensi yang dikembangkan lebih didominasi oleh aspek pengetahuan belum sepenuhnya menggambarkan siswa (pengetahuan, keterampilan dan sikap); dan
6. Berbagai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan perkembangan masyarakat, seperti: pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, pendekatan dan metode pembelajaran konstruktivistik, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* serta jiwa kewirausahaan belum terakomodasi di dalam kurikulum.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, bangsa Indonesia memupuk nasionalisme budaya (*culture nasionalism*) yang berarti pengakuan terhadap budaya etnis yang beragam, yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat

Indonesia yang *bhinneka*. Setelah itu, perlu mengelola Sumber Daya Alam (SDA) untuk menjamin kesejahteraan bangsanya berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan prinsip keadilan sosial dan meningkatkan daya saing produk bangsa dan jasa melalui peningkatan kualitas SDM sebagai subjek dalam persaingan tersebut.

Tantangan tersebut menimbulkan tuntutan bagi pendidikan sekarang ini yaitu meningkatkan mutu pendidikan. Faktor utama penentu baik buruknya mutu pendidikan, yaitu: kualitas tenaga pendidik dan fasilitas belajar, seperti buku teks yang relevan dengan pemikiran para pakar dan sumber belajar lainnya. Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah telah memberikan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), sertifikasi guru, penyempurnaan kurikulum secara periodik, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan sampai dengan peningkatan mutu manajemen. Namun, indikator kearah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan signifikan.

Oleh karena itu, dalam rencana strategi pendidikan nasional, sedikitnya terdapat lima permasalahan yang pemecahannya harus diprioritaskan. Permasalahan tersebut terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, pemerataan layanan pendidikan, dan pendidikan karakter. Pertama, upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, yaitu melalui konsensus nasional antara pemerintah dengan seluruh lapisan masyarakat. Kedua, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan mengarah pada penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, dengan memberi kepercayaan yang lebih luas kepada sekolah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia bagi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Ketiga, peningkatan relevansi pendidikan mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat, dengan pendekatan partisipasi. Peningkatan peran serta partisipasi orangtua dan masyarakat pada level kebijakan (pengambilan keputusan) dan level operasional melalui komite (dewan) sekolah. Keempat, pemerataan layanan pendidikan mengarah pada pendidikan yang berkeadilan. Hal ini berkenaan dengan penerapan formula pembiayaan pendidikan adil dan kompetensi minimal serta pemerataan pelayanan pendidikan bagi peserta didik pada semua lapisan masyarakat. Kelima, pendidikan berkarakter untuk menumbuhkan kembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh (Mulyasa, 2013: 5). Perlu diketahui bahwa kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau *Competency Based Curriculum* yang dijadikan sebagai acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah). Sehingga, kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Dasar pendekatan saintifik menggunakan tiga ranah: sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Asas pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah konstruktivistik, di mana siswa dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak mampu memberikan semua pengetahuan yang dimiliki kepada siswa. Sehingga model pembelajaran yang sesuai dapat digunakan adalah model *problem basic learning*, *project basic learning*, *discovery learning*, dan *cooperative learning*. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memiliki kemampuan memahami, memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, model dan metode pembelajaran, melakukan perubahan dan melakukan pengembangan keterampilan mengajar. Guru harus memperhatikan model pembelajaran karena model pembelajaran merupakan kunci terlaksananya proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan Agama Buddha merupakan integrasi dengan bidang ilmu yang lain hanya saja tidak secara langsung menjurus dengan bidang ilmu tertentu karena bidang ilmu yang terlibat sangat luas karena saling terkait satu dengan yang lainnya, tidak hanya dengan satu bidang ilmu saja. Pendidikan agama Buddha membahas hubungan antar manusia dengan lingkungannya, yang mengajarkan peserta didik untuk berbuat baik dan peduli dengan sesama dan menerapkan dalam lingkungan masyarakat terutama di sekitar tempat tinggal. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran pendidikan agama Buddha ialah membina para peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengambil keputusan secara demokratis dan rasional yang dapat diterima oleh semua golongan yang ada di masyarakat. Agar peserta menjadi warga negara yang baik, tugas guru tidak hanya mengajar tetapi membentuk kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian peserta didik dilakukan melalui perilaku guru setiap hari maupun dengan menggunakan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang memiliki unsur karakter, yaitu; diskusi, belajar kelompok, *problem solving*, penugasan dan sebagainya. Hal ini terkait dengan adanya masalah dalam kehidupan masyarakat, seperti tawuran antar pelajar, menyontek, tidak jujur, kurang bertanggung jawab, kurang mandiri, kurang peduli, dan lain-lain. Penilaian yang ditekankan dalam Kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik (*authentic assesment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Keberhasilan kurikulum 2013 dalam membentuk kompetensi dan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk; kesadaran, kejujuran, keiklasan, kesadaran, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian dan komitmen. Untuk menanggapi rencana strategi pendidikan nasional khususnya point kelima pendidikan karakter untuk menumbuhkan kembangkan seluruh karakter bangsa dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan secara utuh dan menyeluruh, diperlukan keterlibatan semua komponen (*stakeholder*) termasuk komponen yang ada dalam sistem

pendidikan itu sendiri. Komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2013: 9).

Guru mempunyai tuntutan tersendiri yaitu guru harus mampu melaksanakan pengelolaan kelas yang efektif sesuai dengan kurikulum 2013 yang lebih menekankan untuk menciptakan generasi yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Menurut Kyriacou bahwa, "tugas pokok yang tercakup dalam pengajaran ruang kelas bisa dikelompokkan ke dalam tiga tajuk utama: perencanaan, presentasi dan pemantauan, refleksi, dan evaluasi" (2012: 189-190). Ketiga tugas pokok tersebut melandasi guru dalam mengambil keputusan dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas. Kemampuan tersebut yaitu berupa kompetensi pedagogik yang terdiri atas perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum 2013 telah diterapkan pada peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung. Penelitian ini terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang tunggal yaitu peneliti hanya mengangkat satu masalah saja dan pengumpulan data yang terarah berdasarkan tujuan terkait dalam melaksanakan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pendidikan agama Buddha. Tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Jumo Kabupaten Temanggung, yang beralamatkan di Jalan Mutung-Jumo, Gunung Gempol Kecamatan Jumo, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Alasan peneliti memilih SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung ini dikarenakan sekolah tersebut sudah menerapkan K13 sejak dua tahun lalu sedangkan sekolah lainnya baru menerapkan K13 di tahun ini, siswa yang beragama buddha di sekolah-sekolah lain tidak sebanyak di SMP Negeri 1 Jumo, peneliti berpendapat dengan jumlah siswa yang banyak lebih dari 10 siswa setiap angkatan ini akan diperoleh hasil yang maksimal.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan antara lain: 1) data mengenai persepsi guru tentang kurikulum 2013; 2) data mengenai kemampuan guru pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo dalam merencanakan pembelajaran pendidikan agama Buddha, yang meliputi penyusunan RPP, pemilihan sumber belajar, pemilihan metode, model, media, dan penilaian yang akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Buddha; 3) data mengenai kemampuan guru pendidikan agama Buddha di SMP Negeri 1

Jumo dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Buddha sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

Teknik pengambilan sampel (cuplikan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan cuplikan yang didasarkan atas pertimbangan tertentu. Moleong (2010: 224) menyebut *purposive sampling* dengan sebutan *purposive sample* atau juga dengan sampel bertujuan, karena pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak selain itu terbatasnya informan memungkinkan peneliti untuk menggunakan *purposive sampling* karena dalam *purposive sampling* tidak ditentukan oleh banyaknya informan, yang penting adalah informasi yang dapat diberikan oleh informan berikan, sehingga memungkinkan seorang atau dua orang informan sudah dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dalam penelitian ini informasi yang diperoleh dari MGMP guru agama Buddha, guru agama Buddha SMP Negeri 1 Jumo, Kepala sekolah SMP Negeri 1 Jumo serta siswa SMP Negeri 1 Jumo cukup untuk diperoleh data terkait dengan Implementasi pelaksanaan kurikulum 2013 dalam hal pembelajaran agama Buddha di sekolah.

Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian, maka teknik pengembangan validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sutopo (2006: 92-94) adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Praktik triangulasi tergambar dari kegiatan penelitian yang bertanya pada informan A dan mengklasifikasikannya dengan informan B serta mengeksplorasikannya pada informan C. Misalnya wawancara kepada Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum sehingga diperoleh data yang relatif sama atau tidak lagi data/informan yang diperoleh.

Suatu informasi yang dijadikan dat penelitian perlu diperiksa validitasnya, sehingga data tersebut bisa dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Karena yang dicari kata-kata, maka tidak mustahil ada kata-kata yang keliru yang tidak sesuai antara yang dibicarakan dengan kenyataan sesungguhnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kredibilitas informasinya, waktu pengungkapan, kondisi yang dialaminya dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu. Patton (dalam Sutopo, 2006: 92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi yaitu: 1) Triangulasi data (*data triangulation*), 2) Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), 3) Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan 4) Triangulasi teoretis (*teoritical triangulation*). Dari empat macam teknik triangulasi tersebut, hanya dua yang akan digunakan yakni triangulasi data (sumber) dan triangulasi metode.

Analisis data kualitatif menurut Bogdan (dalam Sugiyono, 2008: 334) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami sendiri dan orang lain. Teknik data secara khusus kegiatannya dilakukan secara induktif, interaktif dari setiap unit datanya bersamaan dengan proses pelaksanaan siklus.

Dalam proses analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2006: 113) terdapat tiga komponen yang harus dipahami seorang peneliti kualitatif yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, 3) penarikan simpulan. Tiga komponen tersebut harus berkaitan, selalu terlibat dalam proses analisis, dan memberi arahan dalam simpulan serta selalu dibandingkan untuk pematapan pemahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMP Negeri 1 Jumo, Temanggung yang beralamatkan di Jl. Muntung, Jumo, Temanggung. Sekolah ini berada di Kecamatan Jumo di mana Kecamatan Jumo berjarak 24 km dari kota Temanggung, dengan luas kecamatan 2.932 ha, dengan rincian 1.278 ha dan nonsawah 1.654 ha, kecamatan Jumo terbagi menjadi 13 desa di antaranya Desa Jumo, Jamusan, Kertosari, Giyono, Gunung Gempol, Padurejo, Barang, Jombor, Ketitang, Morobongo, Karangtejo, Gedongsari. Di kecamatan Jumo hanya terdapat SMP Negeri 1 Jumo sebagai sekolah negeri untuk tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sekolah negeri yang ada di Kecamatan Jumo ini memiliki jumlah paralel kelas yang dapat dikategorikan banyak yaitu tujuh kelas untuk setiap angkatannya. SMP Negeri 1 Jumo ini memiliki prestasi yang membanggakan. Pada peringkat di tingkat kabupaten, SMP Negeri 1 Jumo selalu masuk dalam lima besar sekolah yang memperoleh peringkat. Selain prestasi akademik, sekolah ini juga mempunyai prestasi non akademik yang bagus sehingga tidak mengherankan banyak siswa yang ingin melanjutkan pendidikan di sekolah ini. Setiap tahunnya sekolah tersebut selalu menolak siswa, karena jumlah siswa yang ingin melanjutkan studi di sekolah tersebut tidak sebanding dengan kuota siswa yang diterima di sekolah tersebut sehingga banyak siswa yang melanjutkan sekolah di sekolah selain SMP Negeri 1 Jumo.

Siswa yang mendaftar di SMP Negeri 1 Jumo ini sangat beragam baik dari agama maupun latar belakang siswa. Siswa yang mendaftar di sekolah tersebut ada yang beragama Islam, Kristen, Buddha, dan Katolik dengan latar belakang keluarga yang bermacam-macam. Selain itu, mereka juga memiliki latar belakang pekerjaan orangtua yang beragam. Karena Kabupaten Temanggung terkenal dengan komoditas pertanian, sebagian besar masyarakat di sana bermata pencaharian sebagai petani. Orangtua siswa di SMP Negeri 1 Jumo banyak pula yang berlatar belakang pekerjaan sebagai petani. Hampir 75% pekerjaan orangtua bermata pencaharian sebagai petani, 17% swasta, dan 8% sebagai pegawai negeri.

Siswa-siswa di sana kebanyakan berasal dari sekitar sekolah di antaranya berasal dari Desa Jurang, Giyono, Barang, Jamusan, Kertosari, Jombor, Ketintang, Gunung Gempol, Padureso, Gedongsari, Sukomarto, Karangtejo, dan Morobongo. Semua Kecamatan Jumo dan masih ditambah lagi dari beberapa daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Jumo, banyak anak dari luar Kecamatan Jumo mendaftar sekolah ke SMP Negeri 1 Jumo karena mengetahui prestasi yang diperoleh dari sekolah ini.

Salah satu prestasi yang baru saja diperoleh oleh SMP Negeri 1 Jumo yaitu sekolah Adi Wiyata mewakili Kota Temanggung. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki sederetan prestasi baik akademik maupun non akademik, sehingga tidak mengherankan jika banyak lulusan sekolah ini yang memperoleh prestasi dan dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah favorit di Kota Temanggung. Salah satu prestasi yang diperoleh siswa yaitu prestasi dalam bidang agama, terutama agama Buddha, di SMP Negeri 1 Jumo terdapat siswa yang memeluk agama Buddha, baik kelas VII, VIII dan IX. Hal ini karena masyarakat di Kecamatan Jumo banyak yang beragama Buddha sehingga tidak mengherankan apabila banyak siswa beragama Buddha di sekolah tersebut. Pemerintah menganjurkan menerapkan kurikulum 2013, sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013 sejak dua tahun yang lalu di antaranya SMP Negeri 1 Jumo. Sekolah lain juga sudah menerapkan kurikulum 2013 hanya saja baru dimulai untuk tahun ini, sehingga pelaksanaan belum maksimal sehingga peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Jumo, karena sudah menerapkan pembelajaran dengan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun. Peneliti beranggapan bahwa dengan penerapan kurikulum 2013 sudah berjalan dua tahun otomatis untuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah berjalan jauh lebih baik daripada sekolah yang baru menerapkan setahun. Terkait dengan jumlah siswa yang bersekolah di SMP Negeri 1 Jumo, dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Hal ini menyesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan di sekolah.

Siswa yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo mempunyai latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi latar belakang keluarga ataupun lingkungan tempat tinggal anak. Anak yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo banyak yang berasal dari Desa Giyono, dengan latar belakang keluarga anak yang beragama Buddha orangtua bermata pencaharian sebagai petani dan beberapa wiraswasta. Dengan pendidikan terakhir orangtua banyak yang hanya lulusan SMP dan SMA, dahulu banyak anggapan bahwa sekolah bukan suatu prioritas yang penting sehingga banyak sekali yang hanya lulusan SMP dan SMA.

Dari bermacam-macam latar belakang yang dimiliki oleh siswa yang beragama Buddha ini membuat anak memiliki karakter dan juga motivasi dalam belajar yang berbeda-beda pula, seperti halnya anak satu dengan yang lain, mempunyai semangat dalam kegiatan pembelajaranpun juga berbeda-

beda sehingga membuat hasil yang berbeda pula dalam hal hasil pengetahuan yang diterima oleh siswa.

Saat kegiatan pembelajaran agama Buddha, banyak siswa yang antusias, banyak yang mempunyai rasa ingin tahu besar terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Hal ini mendorong guru untuk selalu membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga anak semakin tertarik dan menyukai pelajaran agama Buddha. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa banyak siswa yang menantikan pelajaran agama Buddha dan banyak siswa yang merasa senang dengan cara guru dalam menyampaikan materi. Dalam penyampaian materi, guru menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh siswa sehingga mereka mudah memahami dan mampu menerapkan dengan benar baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan *vihara*. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru sering menggunakan contoh yang terkait dengan lingkungan sekitar dan hal yang sering dilakukan oleh siswa dengan lingkungan yang ada kaitannya dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat menggunakan contoh yang real di lingkungan sehingga sangat mudah siswa dalam memahami dan menelaah maksud dalam pembelajaran yang dilakukan.

Observasi pembelajaran pendidikan agama Buddha yang dilakukan di SMP Negeri 1 Jumo dilakukan setiap seminggu sekali. Pembelajaran agama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo dilakukan seminggu sekali dan pembelajaran agama Buddha dilakukan di perpustakaan, menggunakan satu ruangan yang terdapat dalam perpustakaan, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terganggu dengan aktivitas yang lain sehingga pembelajaran masih berjalan efektif.

Pembelajaran agama Buddha dengan penerapan kurikulum 2013 mengalami perubahan, perubahan ini tidak hanya dalam materi pelajarannya saja, tetapi waktu pembelajaran yang berbeda, di saat masih menggunakan kurikulum yang lama pembelajaran dilakukan dua jam pelajaran selama seminggu. Sekarang dengan menerapkan kurikulum 2013 ini pembelajaran dilakukan tiga jam pelajaran selama seminggu. Untuk satu jam pelajaran lama waktu pembelajaran selama 45 menit, untuk pembelajaran pendidikan agama Buddha selama 2 jam 15 menit, dengan waktu yang jauh lebih lama dibandingkan dengan waktu pembelajaran dengan kurikulum lama.

Siswa yang beragama Buddha di SMP Negeri 1 Jumo ada di kelas A dan C dengan jumlah siswa yang berjumlah 2 dan 3 orang di setiap kelas. Saat pembelajaran, guru menggunakan pendekatan yang berbasis saintifik dengan menerapkan banyak hal berkaitan dengan pembelajaran dari bidang ilmu lain. Hal ini menjadikan siswa mampu mengaitkan dengan bidang ilmu yang lain.

Guru mampu membuat siswa menjadi tertarik dengan pelajaran agama Buddha, karena guru menyadari dengan jumlah siswa yang berjumlah relatif sedikit apabila dalam pembelajaran guru tidak menyampaikan pembelajaran dengan menarik dan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan, supaya

anak menjadi antusias, termotivasi dan menyenangkan mata pelajaran agama Buddha, sehingga anak tetap memperoleh pelajaran agama buddha sesuai dengan porsi dan guru dapat menyisipkan nilai-nilai moral yang perlu disampaikan oleh guru agama sehingga membentuk moral anak yang baik.

Untuk proses pembelajaran guru sebelum melakukan pembelajaran guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa disertai dengan penilaian-penilaian yang digunakan untuk menilai siswa terutama penilaian afektif, dan psikomotor siswa pada saat proses pembelajaran. Saat pelaksanaan pembelajaran, guru membuka pelajaran dan memberikan motivasi belajar kepada siswa, setelah itu guru menyampaikan materi yang akan dibahas dalam pembelajaran kemudian guru memberikan contoh yang ada kaitannya antara materi dengan yang ada dalam lingkungan sehari-hari supaya anak mengetahui kegunaan dan manfaat dalam mempelajari materi tersebut. Meskipun dengan jumlah siswa yang sedikit, guru tetap menerapkan model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, dalam kegiatan pembelajaran guru lebih sering menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing. Pada tahap awal, guru memberikan masalah kepada siswa kemudian meminta mereka untuk menemukan inti dari masalah yang diberikan. Kemudian siswa membuat kesimpulan sesuai dengan apa yang anak temukan dan peroleh, cara anak memperoleh informasi atau pengetahuan sesuai dengan arahan dan bimbingan dari guru sehingga anak tidak begitu saja dilepas dalam menemukan sebuah teori atau inti teori. Saat pembelajaran berlangsung, sekaligus guru melakukan penilaian kepada siswa, kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Sebelum menutup pelajaran, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, kemudian guru menutup pembelajaran.

Dalam pengamatan peneliti, saat mengikuti pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik yang mengacu pada kurikulum 2013 siswa merasa senang dan mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan aktifnya siswa saat pembelajaran. Antusiasme siswa dalam pembelajaran sangat memudahkan mereka dalam menerima dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Dari pengamatan ini, siswa mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini berarti siswa juga mampu mengamalkan ilmu yang diterima dari guru dengan baik dalam keseharian. Siswa mampu mengikuti alur pembelajaran dengan baik tanpa ada kesulitan, memudahkan guru dalam menyampaikan dan menerapkan pembelajaran karena siswa mampu diajak berpikir secara saintifik.

Perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu silabus, RPP, soal, kunci jawaban, kisi-kisi soal, penilaian afektif, penilaian kognitif, dan penilaian psikomotor yang digunakan dalam menilai kegiatan pembelajaran siswa. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013 karena selama dua tahun SMP Negeri 1 Jumo sudah menerapkan kurikulum

2013. Dibandingkan dengan perangkat pembelajaran yang menggunakan KTSP, materi yang disampaikan untuk setiap tingkat baik kelas VII, VIII, dan IX tidak jauh berbeda hanya saja materi yang diulas jauh lebih banyak dan adanya penurunan materi yang digunakan dalam pembelajaran agama Buddha. Penurunan yang dimaksud yaitu materi yang seharusnya disampaikan di kelas VIII beberapa sudah tersampaikan di kelas VII, materi untuk kelas IX sebagian disampaikan di kelas VIII, dan materi kelas IX membahas materi dengan cakupan yang lebih luas dan jauh lebih banyak lagi. Bahkan ada beberapa materi di kelas IX merupakan materi untuk siswa tingkat SMA/SMK kelas X jika dibandingkan dengan materi yang menggunakan kurikulum KTSP.

Dalam perangkat pembelajaran yang menerapkan K13 diperlukan administrasi yang cukup banyak dibandingkan dengan perangkat pembelajaran KTSP. Hal dikarenakan penilaian meliputi tiga penilaian, yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif di dalam setiap penilaian terdapat indikator-indikator yang menyusun masing-masing penilaian. Sedangkan untuk pengembangan silabus dan RPP tidak jauh berbeda, hanya saja dalam silabus dan RPP dimunculkan karakter yang ingin dicapai oleh guru saat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang lain yaitu buku yang digunakan dalam pembelajaran guru mengacu kepada buku BSE yang disebar oleh pemerintah, hanya masih terbatasnya buku cetak dari pemerintah sehingga untuk pembelajaran guru belum menggunakan buku dikarenakan tidak adanya buku, sehingga guru menyiasati dengan cara mencetak dan kemudian menggandakan kepada siswa untuk setiap pertemuan sehingga siswa tetap terpenuhi kebutuhan materi dan buku yang digunakan sebagai sumber belajar siswa.

Perangkat pembelajaran yang digunakan guru selalu mengalami pembaruan dan revisi mengikuti perkembangan penyusunan kurikulum, hal ini terbukti dari tahun ke tahun perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru semakin bagus. Hal ini didukung oleh MGMP yang di setiap pertemuan membahas tentang perangkat pembelajaran dan materi yang akan dibahas. Dari MGMP ini juga dilakukan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran, tidak hanya itu Kanwil Buddha juga melakukan pelatihan kepada guru-guru sehingga guru memperoleh pengetahuan yang kekinian. Dari kedua kegiatan ini di SMP Negeri 1 Jumo di setiap tahunnya terdapat kegiatan *workshop* kurikulum dimana kegiatan tersebut mengajak guru SMP Negeri 1 Jumo untuk menyusun perangkat pembelajaran yang benar dan sesuai dengan kurikulum yang ada, baik silabus, RPP, penyusunan soal, kunci jawaban ataupun evaluasi untuk semua guru mata pelajaran dengan menggunakan pendekatan yang mengacu pada kurikulum 13.

Peneliti melakukan observasi evaluasi pembelajaran, evaluasi pembelajaran yang diobservasi oleh peneliti di sini yaitu pengambilan nilai kognitif, afektif, dan psikomotor setiap siswa, selain evaluasi yang dilakukan kepada siswa guru melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan.

Untuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk menilai siswa terdapat tiga penilaian baik untuk afektif terkait dengan sikap anak, di mana untuk afektif di dalamnya masih terdapat beberapa indikator yang harus dipenuhi oleh guru sebelum memberikan nilai, kemudian penilaian yang kedua yaitu penilaian psikomotor yang melibatkan keaktifan anak dalam dalam kegiatan mengaplikasikan materi yang dipelajari diterapkan kepada lingkungan sekitar baik ke keluarga, teman sebaya, teman di lingkungan tempat tinggal, di *vihara* ataupun di lingkungan sekolah. Sedangkan penilaian yang terakhir yaitu penilaian kognitif yang identik dengan pengetahuan secara materi pelajaran yang dipelajari oleh siswa, bisa melalui ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS) yang digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut sehingga siswa tersebut, yang biasanya digunakan sebagai evaluasi dalam pembelajaran karena terkait dengan pencapaian pembelajaran yang sudah dibuat oleh seorang guru.

Evaluasi dilakukan tidak hanya dari guru kepada siswa, tetapi guru juga melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengevaluasi kekurangan yang dimiliki selama melakukan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa guru melakukan evaluasi diri dalam jangka waktu tiga bulan sekali, melalui program UTS dan UAS. Evaluasi diri ini menilai tentang cara mengajar, cara komunikasi, capaian pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, capaian materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa, pengetahuan guru yang digunakan untuk menunjang pengetahuan pembelajaran, dan metode yang digunakan guru dalam melakukan pembelajaran.

Dengan adanya evaluasi dari kedua pihak ini akan memunculkan keinginan untuk memperbaiki diri baik dari pihak guru maupun dari pihak siswa sehingga akan terjalin hubungan yang saling terkait. Tidak banyak sekolah yang menyadari hal tersebut, SMP Negeri 1 Jumo salah satu sekolah yang menerapkan hal tersebut dalam pembelajaran sehingga perlu dilakukan dengan lebih baik untuk peningkatan mutu sekolah.

Hasil analisis angket guru yang dilakukan peneliti diperoleh kesimpulan guru masih merasa belum siap walaupun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Tahun yang sekarang untuk persiapan kurikulum 2013 sudah jauh lebih matang sehingga tidak begitu masalah, tetapi guru masih belum begitu siap, dikarenakan pembelajaran saintifik memerlukan waktu pembelajaran yang lama selain itu juga karena materi pelajaran yang disampaikan saling berkaitan dengan bidang lainnya sehingga perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam dan kesiapan materi yang cukup.

Untuk perangkat pembelajaran untuk guru sudah terpenuhi melalui forum MGMP sehingga bukan menjadi suatu masalah bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan kurikulum 2013. Hanya saja untuk buku penunjang pembelajaran dalam hal ini buku untuk

siswa masih belum siap, inisiatif yang guru lakukan di antaranya menggandakan buku kepada siswa, membuat ringkasan untuk siswa, meminta anak untuk mencari informasi melalui internet lalu dibahas bersama dengan guru.

Berdasarkan hasil angket ini guru melakukan evaluasi pembelajaran yaitu dengan ulangan harian, pemberian tugas mandiri, UTS, dan UAS. Penilaian tersebut digunakan untuk melakukan penilaian kognitif, selain penilaian kognitif guru juga melakukan penilaian afektif dan penilaian psikomotor yang dilakukan setiap pembelajaran berlangsung dan juga penilaian ini biasa dilakukan di luar jam pelajaran.

Penyebaran angket juga dilakukan kepada siswa, di mana siswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam angket. Angket siswa mengungkap tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Dari sebaran angket tersebut diperoleh hasil bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013, siswa merasa senang dan tertarik. Banyak hal yang disampaikan oleh siswa di antaranya siswa merasa pembelajaran menjadi menyenangkan, guru menyampaikan dengan perumpamaan-perumpamaan yang jelas sehingga mudah untuk dipahami, dalam pembelajaran sering diajak untuk menyelaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini, cara guru mengajar tidak monoton. Dari pernyataan ini siswa merasa senang saat pembelajaran agama Buddha berlangsung.

Selain dengan penyebaran angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, di mana siswa mengaku salah satu pelajaran yang ditunggu-tunggu oleh siswa, karena guru mengajar dengan menyenangkan dan membuat siswa menjadi paham. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran agama Buddha yang telah dilakukan oleh guru, dengan anak tertarik dengan pelajaran agama buddha akan membuat guru mudah dalam penanaman budi pekerti kepada siswa.

PENUTUP

Perencanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha dengan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo sudah terencana dengan baik, dibantu dengan forum MGMP, dan dibantu oleh sekolah melalui kegiatan *workshop* yang dapat membantu dalam perencanaan pembelajaran dalam hal ini membantu perencanaan pembelajaran seperti silabus, RPP, soal ulangan harian, soal UTS, soal UAS, kisi-kisi soal yang berbasiskan kurikulum 2013. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Buddha dengan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo sudah berjalan selama dua tahun dan akan berjalan seterusnya. Dalam hal ini, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum 2013 dimulai dengan perencanaan berbasiskan kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran sudah menerapkan pendekatan saintifik dan menggabungkan dengan bidang lain dengan mengedepankan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dalam pendekatan saintifik ini pelaksanaan pembelajaran

menggunakan metode inkuiri terbimbing, inkuiri bebas, *problem based learning*, *project based learning*. Evaluasi pembeajaran pendidikan agama Buddha yang menerapkan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Jumo sudah baik, di mana alat evaluasi menggunakan soal yang menerapkan pendekatan saintifik. Ulangan harian juga sudah menerapkan pendekatan saintifik, di mana soal evaluasi dibuat seperti kasus lalu anak menyimpulkan sendiri sesuai dengan alur soal yang telah dibuat dengan menggunakan metode inkuiri atau *problem based learning* ataupun dengan *project based learning*. Guru menerapkan metode dalam kurikulum 2013 yang berdasarkan pendekatan saintifik dalam soal, sehingga pola pikir anak akan terbentuk dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan (SNP)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Pelatihan implementasi Kurikulum 2013. Buku I*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kyriacou, C. (2012). *Effective Teaching: Theory and Practice*. Bandung: Nusa Media
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PISA Indonesia. (2013). What Students Know and Can Do Student Performance in Mathematics, reading and Science. [Online]. Tersedia: [www. Oecd.org/pisa/keyfindings/PISA-2012-result-snapshot-Volume-I-ENG.pdf](http://www.Oecd.org/pisa/keyfindings/PISA-2012-result-snapshot-Volume-I-ENG.pdf).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS